SYLVA VII – 2 : 49 - 57, November 2018 P-ISSN 2301 – 4164
E-ISSN 2549 - 5828

# PERSEPSI MASYARAKAT DESA RIDING KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KEBAKARAN DI LAHAN GAMBUT

**Johan Tampubolon, Cik Aluyah*, Erta Heptiana**
STIPER Sriwigama Palembang
*Email : cikaluyah@gmail.com

## ABSTRAK

Kebakaran hutan dan lahan gambut di Sumatera Selatan seringkali berasal dari pembakaran lahan pada proses persiapan lahan untuk budidaya padi pada lahan rawa (sonor). Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka terhadap lingkungan alam dalam hal ini hutan dan lahan gambut. Persepsi yang ada pada masyarakat melandasi sikap dan partisipasi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut di Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.Pelaksanaan penelitian pada bulan April 2017. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sebesar 11 % dari 984 KK pendudukatau sebanyak 100 KK (100 orang responden). Parameter yang diamati adalahupaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap,penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan, dan pola agroforestri pada lahan gambut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% masyarakat mempunyai tingkat persepsi sedang dan 38% mempunyai tingkat persepsi tinggi.Secara komulatif mayoritas masyarakat memiliki tingkat persepsi sedang terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran di Lahan Gambut, dalam arti masyarakat memiliki kesadaran akan dampak buruk kebakaran hutan dan lahan gambut, serta memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pola pertanian intensif tanpa bakar, namun dalam penerapannya masyarakat masih menggunakan api dalam kegiatan pembukaan lahan.

Kata kunci : kebakaran hutan, lahan gambut, desa rinding, kabupaten OKI

## PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan merupakan masalah yang sering menimpa wilayah Sumatera dan Kalimantan khususnya di daerah yang sebaran lahan gambutnya cukup luas.Salah satu diantara daerah tersebut adalah Provinsi Sumatera Selatan yang luas lahan gambutnya mencapai 1,42 juta hektar (Wahyunto, e al., 2005).

Kebakaran hutan dan lahan gambut di Sumatera Selatan seringkali berasal dari pembakaran lahan pada proses persiapan lahan untuk budidaya padi pada lahan rawa (sonor), serta pembakaran semak dan belukar yang dilakukan oleh para pencari ikan. Faktor lainnya adalah karena melimpahnya biomassa berupa gambut yang telah mengering terutama pada saat musim kemarau.Pengeringan gambut tersebut disebabkan karena terjadi penyusutan permukaan air pada lahan gambut sebagai akibat pengaliran air melalui kanal-kanal primer, sekunder bahkan kanal tersier. Pengeringan gambut di Sumatera Selatan pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembangunan ekonomi, khususnya melalui program pengembangan transmigrasi, pembangunan perkebunan dan proyek-proyek pertanian (Chokkalingam, et al., 2007).

Perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan pemeliharaan lingkungan berkaitan dengan persepsi mereka mengenai lingkungan alam dalam hal ini hutan dan lahan gambut.Masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan yang umumnya mempunyai pekerjaan dibidang pertanian mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungannya. Disamping itu masyarakat umumnya mengenal sikap dan pola fikir serta bertindak masih berpegang teguh pada norma, adat serta tradisi yang diwarisi secara turun menurun.

Salah satu budaya masyarakat yang diwariskan secara turun menurun adalah budaya budidaya padi sonor, yaitu sistem penanaman padi tradisional di lahan rawa yang hanya dilakukan pada musim kemarau panjang (paling sedikit 5-6 bulan kering).Persiapan lahan dilakukan dengan membakar lahan, dengan atau tanpa usaha mengendalikan pembakaran. Selanjutnya padi ditanam dengan cara disebar (ada juga yang melakukan sistem tugal), tidak memerlukan kegiatan pemeliharaan/pemupukan. Padi dapat dipanen setelah 6 bulan. Sonor sebagai sumber kehidupan masyarakat muncul di awal tahun 1970-an dan semakin penting akibat menurunnya ketersediaan kayu dan

hutan yang terdegradasi (Chokkalingam, dkk., 2007).

Persepsi yang ada pada masyarakat melandasi sikap dan partisipasi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.Adanya persepsi positip dari masyarakat dapat dijadikan indikator bahwa kegiatan pencegahan kebakaran lahan gambut yang dijalankan mendapat dukungan dari masyarakat yang berupa partisipasi atau peran serta dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatannya, karena upaya pencegahan kebakaran lahan gambut tidak akan dapat dicapai tanpa adanya partisipasi masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut.Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap Upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap.
2. Bagaimana persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan
3. Bagaimana persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap Pola agroforestry pada lahan gambut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di desa Riding Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan pada bulan April 2017, menggunakan metode observasi dengan pengambilan data primer dan data sekunder.Pengambilan sampel dilakukan secara*purposive*sebesar 11 %dari 984 KK (100responden) yang pekerjaannya adalah petani.Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah: penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan, upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap, dan pola agroforestry pada lahan gambut.Sebagai faktor pendukung timbulnya persepsi dilakukan pengamatan terhadapkarakteristik responden yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, tingkat pendapatan, dan luas kepemilikan lahan responden

Penilaian persepsi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap diukur berdasarkan jumlah skor dari pertanyaan tentang :

a. Apakah kabut asap yang disebabkan oleh kebakaran hutan dan lahan gambut mengganggu kesehatan masyarakat desa
b. Apakah kabut asap hanya merugikan masyarakat yang tinggal di kota
c. Apakah kabut asap dapat diminimalkan jika masyarakat dilibatkan dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut.

Penilaian persepsi masyarakat terhadap penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan, diukur berdasarkan jumlah skor dari pertanyaan tentang :

a. Apakah api masih digunakan dalam proses pembukaan lahan rawa gambut sebelum ditanami
b. Apakah persiapan lahan tanpa bakar pada lahan rawa gambut memungkinkan untuk dilaksanakan
c. Apakah sonor masih sering dilakukan pada lahan rawa gambut

Penilaian persepsi masyarakat terhadap pola Agroforestry pada lahan gambut, diukur berdasarkan jumlah skor dari pertanyaan tentang:

a. Pengetahuan pola bercocok tanam campuran yang mengkombinasikan antara tanaman pohon khas rawa gambut dengan tanaman-tanaman pertanian (Agroforestry) dan bahkan dengan budidaya ikan (Pola Agrosylvofishery) pada lahan rawa gambut
b. Berminat untuk mengembangkan pola budidaya campuran (Agroforestry ataupun Agrosylvofishery)
c. Budidaya padi Sonor dapat diganti dengan pola budidaya padi intensif (modern) atau pola bercocok tanam lainnya

Masing-masing pertanyaan pada variabel di atas mempunyai skor terendah (0) dan skor tertinggi (3).Nilai rata-rata persepsi diperoleh dengan menjumlahkan total nilai persepsi dari responden dibagi dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. Selanjutnya nilai persepsi pada masing-masing variabel dikelompokkan dalam 3 kategori sebagai berikut:

- Persepsi tinggi, apabila jumlah nilai lebih dari 2
- Persepsi sedang, apabila jumlah nilai antara 1 – 2
- Persepsi rendah, apabila jumlah nilai kurang dari 1

Penentuan tingkat persepsi dikelompokan secara ordinal dengan menggunakan *Metoda Likert* menjadi 3 kategori yakni, tinggi, sedang, dan rendah.Nilai tingkat persepsi secara keseluruhan dilakukan dengan menjumlahkan 9 item pertanyaan dan setiap item pertanyaan mempunyai 2 alternatif jawaban yang diberi nilai 0 sampai dengan 1.Atas dasar itu maka nilai yang menggambarkan tentang persepsi

setiap responden berkisar antara 0 dan 9.Nilai 0 merupakan nilai yang terendah dan nilai 9 merupakan nilai tertinggi, selanjutnya nilai persepsi dikelompokkan dalam 3 kategori seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat persepsi berdasarkan interval nilai tanggapan

| No | Interval nilai tanggapan | Tingkat persepsi |
|---|---|---|
| 1 | 7 – 9 | Tinggi |
| 2 | 4 – 6 | Sedang |
| 3 | 0 – 3 | Rendah |

Persepsi dengan kategori ***"tinggi"*** mempunyai arti bahwa masyarakat berpandangan positif atau baik terhadap upaya pencegahan kebakaran di lahan gambut.Hal ini mengindikasikan bahwasanya upaya pencegahan kebakaran lahan gambut memiliki manfaat yang positif bagi masyarakat, lahan gambut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehingga menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk menjaganya sebab jika tidak dijaga masyarakatlah yang paling dirugikan.Persepsi dengan kategori ***"sedang"*** mempunyai arti masyarakat berpandangan netral atau diantara positif dan negatif.Dalam hal ini berarti masyarakat tidak menganggap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut sebagai kondisi yang baik juga tidak dalam kondisi yang buruk.Persepsi dengan kategori ***"rendah"*** mempunyai arti masyarakat berpandangan negatif atau buruk terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.

Untuk mengetahui peubah yang mempengaruhi persepsi, data yang diperoleh diolah melalui tahap *editing, coding, scoring, entri* data kekomputer dan analisis data dilakukan dengan **analisis regresi logistik biner** menggunakan program SPSS 24.0 FOR WINDOWS. Jika variabel yang merupakan skala ordinal adalah variabel dependen, maka regresi yang digunakan adalah regresi logistik (Santosa, 2006).Variabel independen penelitian ini adalah umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, dan jumlah keluarga, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel persepsi dan sikap dengan skala biner (bernilai 0 dan 1). Model regresi *binary logistic* dilakukan dengan menggunakan persamaan berikut ini (Rachmini, 1999)

$$D= \beta 0+ \beta 1X1+\beta 2\ X2+\beta 3X3+\beta 4X4+\beta 5X5$$

Keterangan :
D : Persepsi Masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.
β0 : Konstant
β1X1 : Koefisien Regresi Umur
β2X2 : Koefisien Regresi Tingkat pendidikan
β3X3 : Koefisien Regresi Jumlah anggota keluarga
β4X4 : Koefisien Regresi Tingkat pendapatan
β5X5 : Koefisien Regresi Luas kepemilikan lahan

Untuk menilai ketepatan mode regresi *binary logistic* dalam penelitian ini diukur dengan nilai chi square dengan uji Hosmer dan Lemeshow. Uji ketepatan model regresi *binary logistic* dengan uji Hosmer and Lemeshow untuk memperoleh nilai chi square pada Desa Riding dengan level keyakinan (signifikansi) tertentu untuk menilai model regresi *binary logistic* dengan variabel dependen persepsi adalah sesuai dengan data sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Uji koefisien regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi Wald yang dilaporkan pada print out SPSS.Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar model mampu menerangkan variabel terikat (persepsi).Uji diambil dengan mengambil nilai R2 dari *Nagelkerke R Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terpilih di Desa Riding dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden di Desa Riding

| No. | Karakteristik Responden | | Jumlah | % |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Umur | 25 - 50 tahun | 57 | 57,0 |
| | | >50 tahun | 42 | 42,0 |
| | | <25 tahun | 1 | 1,0 |
| 2. | Pendidikan Responden | SD | 68 | 68,0 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | SMP | 16 | 16,0 |
| | | Tidak Sekolah | 12 | 12,0 |
| | | SMU | 4 | 4,0 |
| 3. | Jumlah Anggota Keluarga | Sedang (5-7 orang) | 57 | 57,0 |
| | | Kecil (<5 orang) | 40 | 40,0 |
| | | Besar (>7 orang) | 3 | 3,0 |
| 4. | Pendapatan | Tinggi (>2 juta) | 72 | 72,0 |
| | | Sedang (1 juta - 2 juta) | 28 | 28,0 |
| | | Rendah (<1 juta) | 0 | 0 |
| 5. | Luas Kepemilikan Lahan | Tinggi (>2 Ha) | 51 | 51,0 |
| | | Sedang (1 Ha - 2 Ha) | 42 | 42,0 |
| | | Rendah (<1 Ha) | 7 | 7,0 |

**Persepsi Masyarakat terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut**

Persepsi masyarakat terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut di desa Riding dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat persepsi responden terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut

| No. | Kategori Tingkat Persepsi | Jumlah | % |
|---|---|---|---|
| 1. | Sedang | 62 | 62,0 |
| 2. | Tinggi | 38 | 38,0 |
| 3. | Rendah | 00 | 0,00 |
| | Total | 100 | 100,0 |

Tingkat persepsi responden di Desa Riding terhadap upaya pencegahan kebakaran lahan gambut, didominasi tingkat persepsi sedang sebanyak 62 orang (62%), diikuti persepsi tinggi sebanyak 38 orang (38%), dan tidak ada satupun responden yang mempunyai persepsi rendah.

Pada Tabel4, klasifikasi yang dihasilkan dari perhitungan stastistik dengan menggunakan Program SPSS menunjukkan bahwaapabila pendugaan persepsi setiap responden berada pada tingkat persepsi sedang, maka 62% dari dugaan tersebut adalah benar.

Tabel 4. Tabel Klasifikasi

| **Tabel Klasifikasi**[a,b] | | Prediksi | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tingkat Persepsi | | Persentase Benar |
| | | Sedang | Tinggi | |
| Tingkat Persepsi | Sedang | 62 | 0 | 100,0 |
| | Tinggi | 38 | 0 | ,0 |
| Persentase Total | | | | 62,0 |

Pada tabel variabel peubah dapat dilihat apakah masing-masing variabel peubah dapat meningkatkan model pendugaan.

Tabel 5.Tabel variabel peubah.

| **Variabel** | **Skor** | **df** | **Sig.** |
|---|---|---|---|
| Umur | 3,746 | 1 | 0,053 |
| Pendidikan Responden | 7,537 | 3 | 0,057 |
| Pendidikan Responden(1) | ,255 | 1 | 0,614 |
| Pendidikan Responden(2) | 1,366 | 1 | 0,242 |
| Pendidikan Responden(3) | 5,194 | 1 | 0,023 |
| Jumlah Anggota Keluarga | ,035 | 1 | 0,851 |
| Pendapatan | 41,240 | 1 | 0,000 |
| Luas Kepemilikan Lahan | 58,630 | 1 | 0,000 |
| Total | 64,378 | 7 | 0,000 |

Secara komulatif variabel - variabel peubah memiliki pengaruh yang signifikan, dan bila dimasukkan kedalam variabel peubah dalam perhitungan regresi logistik akan meningkatkan kemampuan model prediksi.

Dengan memperhitungkan variabel peubah dalam regresi logistik maka tingkat akurasi prediksi naik dari 62% menjadi 91%.Model terlihat baik, namun perlu dilakukan evaluasi apakah setiap variabel peubah yang telah dimasukkan kedalam regresi logistik memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 6. Tabel Klasifikasi dengan memperhitungkan variabel peubah

| | | Prediksi | | |
|---|---|---|---|---|
| | | Tingkat Persepsi | | |
| | | Sedang | Tinggi | Persentase Benar |
| Tingkat Persepsi | Sedang | 59 | 3 | 95,2 |
| | Tinggi | 6 | 32 | 84,2 |
| Total Persentase | | | | 91,0 |

Menurut hasil pengamatan, jumlah responden di Desa Riding yang memiliki persepsi sedang dengan kode nol (0) adalah 62 responden sedangkan hasil prediksinya hanya 59, dengan demikian ketepatan klasifikasi menjadi 95,2% (59/62), sedangkan hasil pengamatan responden yang memiliki persepsi tinggi dengan kode satu (1) ada 38 responden, sedangkan prediksinya hanya 32, dengan demikian ketepatan klasifikasi menjadi 84,2% (32/38), secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 91,0% sehingga kemampuan prediksinya sudah baik dan model ini dapat digunakan untuk menduga tingkat persepsi di Desa Riding.

Untuk menilai ketepatan model regresi *binary logistic* dalam penelitian ini diukur dengan nilai chi square dengan uji Hosmer dan Lemeshow.

Tabel 7. Tabel Uji Hosmer and Lemeshow

| Tes Hosmer and Lemeshow | | |
|---|---|---|
| Chi-square | df | Sig. |
| 2,053 | 8 | ,979 |

Uji ketepatan model regresi *binary logistic* dengan uji Hosmer and Lemeshow diperoleh nilai chi square pada Desa Riding adalah 2,053 dengan level keyakinan (signifikansi) sebesar 0,979. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5 persen. Hal ini berarti model regresi *binary logistic* dengan variabel terikat persepsi adalah sesuai dengan data sehingga layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar model mampu menerangkan variabel terikat (persepsi). Dengan mengambil nilai R2 dari *Nagelkerke R Square*

Tabel 8. Uji koefisien determinasi

| -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|---|---|---|
| 40,484[a] | ,603 | ,820 |

Model ini memiliki R square sebesar 0,82 untuk persepsi pada Desa Riding. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel penduga terhadap dugaan yaitu sebesai 82%, sedangkan sisanya merupakan faktor lain yang tidak dapat dicakup pada persamaan tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah data yang terbatas.

Nilai “Cox & Snell R Square” menunjukan 0,603 yang dapat diartikan bahwa 60% keragaman variabel terkait dalam hal ini tingkat persepsi, dapat dijelaskan oleh model regresi logistik yang digunakan.

Uji koefisien regresi dalam penelitian ini untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel peubah terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi Wald yang dilaporkan pada print out SPSS.

Cara paling sederhana dalam menginterpretasikan nilai statistik Wald adalah dengan melihat nilai signifikansi.

Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka "null hypothesis" ditolak, karena variabel peubah terkait memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pendugaan regresi logistik. Dalam hal ini variabel peubah "Luas Kepemilikan Lahan" memiliki kontribusi yang signifikan (p = 0,000).

Tabel 9. Tabel Nilai variabel peubah

| No. | Variabel Peubah | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1. | Umur | -,084 | ,052 | 2,657 | 1 | ,103 | ,919 |
| 2. | Pendidikan Responden | | | 1,832 | 3 | ,608 | |
| 3. | Pendidikan Responden (1) | -1,956 | 2,860 | ,468 | 1 | ,494 | ,141 |
| 4. | Pendidikan Responden (2) | -2,548 | 2,914 | ,765 | 1 | ,382 | ,078 |
| 5. | Pendidikan Responden (3) | -,536 | 2,313 | ,054 | 1 | ,817 | ,585 |
| 6. | Jumlah Anggota Keluarga | -,210 | ,370 | ,324 | 1 | ,569 | ,810 |
| 7. | Pendapatan | ,052 | ,051 | 1,031 | 1 | ,310 | 1,053 |
| 8. | Luas Kepemilikan Lahan | 2,268 | ,616 | 13,570 | 1 | ,000 | 9,660 |
| Nilai Konstan | | -2,992 | 4,026 | ,552 | 1 | ,457 | ,050 |

Hasil pengujian model regresi binari logistik dengan variable terikat persepsi terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut (D) pada Desa Riding diperoleh persamaan yang berasal dari nilai B sebagai berikut.

D persepsi = -2,992- 0,084Umur-1,956Pendidikan(1) - 2,548Pendidikan(2) –

0,536Pendidikan(3) - 210JAK + 0,052Pendapatan + 2,268LKL.

Persamaan di atas dapat ditafsirkan bahwa kelima variabel tersebut mempunyai pengaruh beragam yaitu pendapatan dan luas kepemilikan lahan mempunyai pengaruh yang positif (berbanding lurus) terhadap *log of odds* (logaritma natural perbandingan persepsi sedang dibanding tinggi) di Desa Riding. Jika Pendapatan dan Luas Kepemilikan Lahan dianggap konstan maka setiap kenaikan dalam pendapatan, *log of odds* "persepsi" naik sebesar 1,053 (Exp(B)). Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan semakin baik persepsinya, meskipun perubahan tersebut tidak signifikan (sig: 0,310). Hal ini juga berlaku untuk peubah bebas lainnya yaitu jika peubah bebas yang lain dianggap konstan maka setiap kenaikan dalam Pendapatan dan Luas Kepemilikan lahan maka *log of odds* "persepsi tinggi" naik. Luas Kepemilikan Lahan memiliki pengaruh yang sangat signifikan (Sig: 0,000), dimana setiap penambahan 1 (satu) unit dalam hal ini luasan (Ha), maka *log of odds* "persepsi" naik sebesar 9,660 (Exp(B) atau dapat diartikan setiap penambahan 1 (satu) Ha luasan kepemilikan lahan Responden maka kemungkinan responden tersebut akan 9,660 kali masuk kedalam kelompok responden dengan tingkat persepsi tinggi. Hal ini sangat mungkin terjadi karena semakin luas lahan yang dimiliki responden pada lahan mineral maka semakin kecil pula kemungkinan responden tersebut memiliki ketergantungan terhadap lahan gambut, dimana kebutuhan sehari-hari keluarga tersebut dapat dipenuhi dari hasil pengelolaan dilahan mineral

Umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *log of odds* persepsi pada Desa

Riding. Jika peubah bebas yang lain dianggap konstan maka setiap kenaikan dalam Umur, pendidikan dan jumlah anggota keluarga maka *log of odds* "persepsi tinggi" masing-masing turun sebesar 0,919; 0,141; 0,078; 0,585 dan 0,810.

**Pembahasan.**

Kawasan Hutan yang masuk ke dalam kategori APL di Desa Riding secara temporal digunakan oleh masyarakat untuk menanam padi secara sonor.Areal tersebut terdapat di sekitar perkampungan Pangkalan Jerambah. Kondisi tanahnya berupa gambut dengan ketebalan bervariasi antara 0,5 s/d 3 m. Lahan tersebut kerapkali terbakar pada saat musim kemarau panjang seperti tahun 2015. Pada awal musim kemarau, lahan gambut yang telah hangus terbakar tersebut mulai ditaburi benih-benih padi. Terakhir kali, penanaman padi sonor di areal HPK sekitar kampung Pangkalan Jerambah ini dilakukan pada tahun 2013 dan tahun 2015 (Rakhmat dkk., 2015).

Walaupun telah ada maklumat larangan membakar, namun aturan tersebut belum sepenuhnya ditaati.Penggunaan api untuk menghilangkan semak pada areal tegakan hutan sekunder gelam juga merupakan salah satu sumber api yang dapat menyebabkan kebakaran pada lahan rawa gambut. Adanya aktivitas di dalam kawasan

hutan rawa gambut juga meningkatkan potensi terbakarnya lahan dan hutan rawa gambut.Keteledoran dalam membuang puntung rokok saat mencari kayu gelam juga dapat memicu terjadinya kebakaran lahan dan hutan rawa gambut, khususnya pada saat lapisan gambut sangat kering dan hembusan angin yang cukup kencang.

Sebagian besar responden berpandangan bahwa cara mengolah lahan gambut untuk bisa ditanami adalah dengan cara membakar. Dengan adanya larangan membakar maka mereka berharap ada bantuan dari pemerintah untuk mengolah lahan rawa tersebut. Terkait dengan upaya pencegahan kebakaran lahan rawa gambut, Proyek Penanggulangan dan Pencegahan Kebakaran Hutan yang didanai oleh Uni Eropa (*South Sumatera Forest Fire Management Project*) telah mengimplementasikan beberapa program pembangunan di Desa Riding, yakni pendidikan lingkungan bagi anak sekolah, pemetaan partisipatif lahan desa, dan pemberdayaan masyarakat. Upaya pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Riding adalah usaha penggemukan kerbau.Namun program tersebut dinilai tidak berhasil, kerbau bantuan dari proyek tersebut bukannya digulirkan di dalam kelompok tani melainkan dijual.Program serupa telah dicoba oleh Manggala Agni melalui program penggemukan kambing etawa.Namun program tersebut juga belum mampu meminimalkan kebakaran hutan dan lahan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ada upaya pencegahan kebakaran yang secara langsung mengolah lahan yang biasanya dibakar untuk pola budidaya tanpa bakar.Pola budidaya agroforestry seperti demplot agroforestry pada lahan gambut yang kerapkali terbakar di Desa Tanjung Beringin dan Desa Kedaton, dapat diterapkan oleh masyarakat desa Riding. Pertumbuhan tanaman pokok jenis jelutung (*Dyera lowii*), punak (*Tetramerista glabra*), meranti (*Shorea belangeran*) dan gemor (*Alseodaphne* sp.) terlihat cukup optimal pertumbuhannya pada kedua demplot tersebut.Tanaman pertanian yang cocok dan dapat dipadukan dengan tanaman pokok tersebut adalah tanaman cabe, kacang, dan nenas.Harapannya pola budidaya tersebut dapat menghasilkan pendapatan rutin dan nilai totalnya lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari sonor.Selain itu, jika lahan gambutnya digunakan untuk budidaya tanaman tahunan yang menghasilkan pendapatan rutin maka akan ada upaya untuk mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut di sekitarnya agar tidak merembet ke tanaman mereka.

Dalam upaya pencegahan kebakaran hutan sebagian besar responden (75%) berpendapat perlu pelibatan masyarakat. Meskipun minat masyarakat untuk mengembangkan pola budidaya campuran sangat tinggi (97%) dan sebagian besar responden (90%) berpendapat, budidaya padi sonor dapat diganti dengan pola budidaya pertanian intensif, hanya sebagian kecil dari responden (27%) yang berpendapat bahwa masyarakat mampu melaksanakan persiapan lahan tanpa bakar. Hal ini disebabkan sebagian besar responden (74% responden) menilai modal yang dibutuhkan untuk melaksanakan pengelolaan lahan secara intensif terlalu tinggi.

Sebagian besar responden (55%) berencana akan memanfaatkan lahan gambut yang dikelolanya untuk dibangun menjadi sawah. Aspek konservasi harus menjadi perhatian dalam pembukan lahan, mengingat kecilnya jumlah responden (9%) yang memilih mengelola lahan gambut dengan budidaya pertanian intensif tanpa bakar sebagai cara untuk mencegah kebakaran lahan gambut.

Agar masyarakat lokal mau mengadopsi pengelolaan lahan yang tetap memperhatikan aspek-aspek konservasi, masyarakat harus mendapatkan konsep pengelolaan yang hasil investasinya lebih baik dari pola sebelumnya.Aspek-aspek seperti waktu pengelolaan, tenaga kerja, modal yang diinvestasikan harus sesuai dengan kemampuan masyarakat. Hanya dengan motivasi (produksi yang lebih tinggi dan perbaikan kualitas lingkungan yang dapat dirasakan langsung) dan kemampuan petani dalam merubah pola pembukaan lahan gambut maka pola budidaya pertanian intensif yang ramah lingkungan dapat diterapkan.

Berdasarkan hasil diskusi kelompok kepada responden diketahui bahwa api masih menjadi alat penting dalam persiapan lahan gambut untuk budidaya padi. Mereka mengatakan bahwa pembakaran pada lahan gambut tidak dilakukan secara terang-terangan namun dilakukan secara sembunyi-sembunyi.Budidaya sonor selain tidak memerlukan biaya, mereka juga meyakini bahwa sisa pembakaran akan menambah tingkat kesuburan tanah. Dengan demikian diperlukan penyuluhan pada masyarakat mengenai pola alternatif yang dapat menambah tingkat kesuburan tanah yang ramah lingkungan.

Dari hasil pengamatan faktor luasan kepemilikan lahan merupakan variabel yang paling berpengaruh pada tingkat persepsi di Desa Riding, dalam hal ini berpengaruh positif.Karakteristik responden berupa umur, pendidikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan pada

tingkat persepsi di Desa Riding.Hal ini mungkin saja terjadi mengingat peubah bebas yang mempengaruhi persepsi bukan saja yang disebutkan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian Tampang (1999) *dalam* Baskoro (2008), persepsi dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berkombinasi satu dengan yang lainnya yaitu: (1) pengalaman masa lalu, apa yang pernah dialami, (2) indoktinasi budaya, bagaimana menerjemahkan apa yang dialami. (3) sikap pemahaman, apa yang diharapkan dan apa yang dimaksud dengan hal tersebut. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor *intern* yang ada dalam individu tersebut termasuk juga pengetahuan.Persepsi juga dipengaruhi faktor sosial budaya dan sosial ekonomi seperti pendidikan lingkungan tempat tinggal, suku bangsa dan lainnya.

Luas Kepemilikan Lahan memiliki pengaruh yang sangat Signifikan (Sig: 0,000). Dimana setiap penambahan 1 (satu) unit dalam hal ini luasan (Ha), maka *log of odds* "persepsi" naik sebesar 9,660 (Exp(B)) atau dapat kita artikan setiap penambahan 1 (satu) Ha luasan kepemilikan lahan Responden maka kemungkinan responden tersebut akan 9,660 kali masuk kedalam kelompok responden dengan tingkat persepsi tinggi.

Persepsi merupakan dasar pembentukan perilaku. Asngari (1994) *dalam* Harihanto (2001) mengatakan bahwa persepsi individu terhadap lingkungannya merupakan faktor penting karena akan berlanjut dalam menentukan tindakan individu tersebut. Namun terdapat ketidaksesuaian antara tingkat persepsi dengan perilaku masyarakat.Menurut Kelman (1974) *dalam* Harihanto (2001) ada 3 hal yang menyebabkan perilaku seseorang tidak sesuai dengan sikapnya.Pertama adalah ketidaksesuaian antara persepsi/sikap orang tersebut dengan informasi mengenai kenyataan sesungguhnya atau kenyataan yang terjadi.Kedua adalah ketidaksesuaian antara persepsi/sikap orang tersebut dengan sikap panutannya.Ketiga adalah karena terpaksa. Besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan pembukaan lahan tanpa bakar, membuat masyarakat terpaksa menggunakan api dalam kegiatan tersebut. Upaya sosialisasi larangan membakar yang kini kerap kali digelar oleh pemerintah direspon negatif.Menurut pendapat mereka yang paling penting adalah aksi nyata bagaimana pemerintah membantu masyarakat dalam pengelolaan lahan rawa agar tidak terbakar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil berberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan gambut serta dampak kabut asap, berada pada tingkat "tinggi", yang berarti bahwa sebagian besar masyarakat menilai bahwa dampak kabut asap yang diakibatkan kebakaran hutan dan lahan gambut sangat mengganggu kesehatan masyarakat desa maupun masyarakat kota. Sebagian besar masyarakat juga menilai perlunya masyarakat desa terlibat dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.
2. Persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap penggunaan api dalam kegiatan persiapan lahan, berada pada tingkat "rendah", yang berarti bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan api dalam kegiatan pembukaan lahan gambut baik dalam kegiatan perkebunan maupun kegiatan persawahan (sonor). Sebagian besar masyarakat juga menilai bahwa persiapan lahan tanpa bakar belum memungkinkan untuk dilaksanakan.
3. Persepsi masyarakat desa Riding Kabupaten OKI terhadap pola agroforestry pada lahan gambut berada pada tingkat "tinggi", yang berarti bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan dan minat yang tinggi terhadap penggunaan pola agroforestry pada lahan gambut. Sebagian besar masyarakat juga menilai bahwa pola budidaya sonor dapat diganti dengan pola budidaya padi intensif.
4. Secara kumulatif mayoritas Persepsi Masyarakat Desa Riding Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap Upaya Pencegahan Kebakaran di Lahan Gambut Responden memiliki tingkat persepsi "sedang",yang berarti bahwa masyarakat memiliki kesadaran tentang dampak buruk kebakaran hutan dan lahan gambut serta memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap pola pertanian intensif (agroforestry) tanpa bakar, namun dalam penerapannya masyarakat masih menggunakan api dalam kegiatan pembukaan lahan.

### B. Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Diperlukan insentif dari pemerintah dalam membantu permodalan dikarenakan besarnya biaya pembukaan lahan secara mekanis (tanpa bakar)

2. Perlu peran pemerintahan tingkat desa dengan mengoptimalkan dana desa, untuk ikut meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat desa melalui kegiatan sosialisasi dan studi banding dalam upaya pencegahan kebakaran lahan gambut.
3. Perlu adanya pembangunan demplot tanaman campuran dan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman/pengetahuan masyarakat lokal (teknik budidaya dan produksi pertanian).

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kab.OKI. 2014. Kecamatan Pangkalan Lampam Dalam Angka. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Badan Pusat Statistik Kab.OKI. 2015. Kecamatan Pangkalan Lampam Dalam Angka. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Badan Pusat Statistik Kab.OKI. 2017. Kecamatan Pangkalan Lampam Dalam Angka. Katalog BPS: 1102001.1602. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Baskoro T. 2008. Persepsi dan Sikap Masyarakat Kota Jakarta Terhadap FungsiHutan di Daerah Hulu sebagai Pencegah Banjir. Skripsi pada JurusanManajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

Chokkalingam, Unna ; Suyanto ; Rizki Pandu Permana, Iwan Kurniawan, Josni Mannes, Andy Darmawan, Noviana Khususyiah dan Robiyanto Hendro Susanto. 2007. Pengelolaan Api, Perubahan Sumberdaya Alam dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat di Areal Rawa/Gambut – Sumatera Bagian Selatan Prosiding Semiloka CIFOR dan ICRAF, Bogor.

Harihanto. 2001. Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat terhadap Air Sungai.[Disertasi]. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Rachmini, S. 1999. Model Regresi Logistic untuk Respon Kualitatif. Pusat penelitian dan pengembangan LIPI, Bandung

Rahmat, Mamat, Adi Kunarso, Bastoni, Bondan Winarno, Joni Muara dan Johan Tampubolon. 2015. Laporan Hasil Penelitian Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan: Perspektif Pemanfaatan Oleh Komunitas Lokal Di Sumatera Selatan Tahun 2015. Balai Penelitian Kehutanan, Palembang.

Santosa PB. 2006. Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS. Andi,Yogyakarta

Wahyunto, S. Ritung dan H. Subagjo.2005. Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera Selatan dan Kalimantan 2004.Wetlands International Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.